

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TERHADAP KEJADIAN BULLYING

Muhammad Ilhami*, Paul Joae Brett Nito, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi, Malisa Ariani
Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar,
Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia
*ilhamimuhammad133@gmail.com

ABSTRAK

Angka kejadian *bullying* pada remaja semakin meningkat. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukan angka kejadian *bullying* rata-rata siswa SMA diwilayah Banjarmasin Timur yang pernah mengalami perilaku *bullying* dengan insiden prevalensi > 50%. Salah satu faktor penyebab utama terjadinya *bullying* adalah kurangnya pengetahuan tentang bahaya *bullying*. Tujuan untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan siswa dengan kejadian *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif diskriptif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 responden, teknik pengambilan sampel Total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dengan hasil uji validitas $r > 0,34$ dan *Alpha Cronbach* mendapatkan hasil 0,939. Kuesioner kejadian *bullying* dengan hasil uji validitas r tabel $> 0,3916$ dengan reliabilitas lebih dari 0,6%. Tingkat pengetahuan siswa sangat rendah dengan jumlah sebanyak 52 (59,1%), angka kejadian *bullying* 77 kasus (pelaku dan korban) dengan jumlah pelaku 49 (55,7%), korban 28 (31,8%). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *bullying* (pelaku) didapat nilai p value 0.000, sedangkan pada korban *bullying* didapat nilai p value 0.003. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *bullying* disebabkan kurangnya informasi dan edukasi sehingga siswa menganggap *bullying* sebagai candaan. Dengan adanya program pembelajaran anti *bullying* maka tingkat pengetahuan siswa akan meningkat dan dapat mencegah kejadian *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata kunci: bullying; kejadian bullying; siswa; tingkat pengetahuan

THE RELATIONSHIP OF STUDENTS' KNOWLEDGE LEVEL TO THE INCIDENCE OF BULLYING

ABSTRACT

The incidence of bullying in adolescents is increasing. Previous research results show that the average incidence of bullying in high school students in East Banjarmasin who have experienced bullying behavior with a prevalence of > 50%. One of the main factors causing bullying is the lack of knowledge about the dangers of bullying. Objective to determine the relationship between students' knowledge level and bullying incidents. This study uses a descriptive quantitative method with a Cross-Sectional approach. The number of samples in this study was 88 respondents, the sampling technique was Total sampling. Data analysis using the Chi-Square test. Data collection using a knowledge questionnaire with a validity test result of $r > 0.34$ and Alpha Cronbach obtained a result of 0.939. The bullying incident questionnaire with a validity test result of r table > 0.3916 with a reliability of more than 0.6%. The level of student knowledge is very low with a total of 52 (59.1%), the number of bullying incidents is 77 cases (perpetrators and victims) with the number of perpetrators 49 (55.7%), victims 28 (31.8%). The relationship between the level of knowledge and the occurrence of bullying (perpetrators) obtained a p value of 0.000, while the victims of bullying obtained a p value of 0.003. There is a relationship between the level of knowledge and the occurrence of bullying due to the lack of information and education so that students consider bullying as a joke. With the existence of an anti-bullying learning program, the level of student knowledge will increase and can prevent bullying in the school environment.

Keywords: bullying; incidence of bullying; level of knowledge; students

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak sekarang mulai marak terjadi di lingkungan sekolah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan buruk secara fisik, emosional, bahkan sampai penelantaran pada anak yang berdampak pada Kesehatan fisik, mental dan perkembangan anak (Khamdani, 2021). Adapun bentuk kekerasan terhadap anak yang paling kerap terjadi di lingkungan sekolah adalah tindakan *bullying* (B. A. Rahayu & Permana, 2019). *Bullying* adalah salah satu tindakan kekerasan pada anak yang banyak terdapat di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat diartikan sebagai perundungan yaitu mengganggu, menjahili terus menerus, menyakiti orang lain baik berbentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik yang dilakukan oleh seseorang dari waktu ke waktu seperti pemanggilan nama dengan julukan, pemukulan, mendorong, penyebaran rumor, pengancaman, hingga pengeroyokan. Kejadian *bullying* sudah menjadi masalah yang sangat serius di lingkungan pendidikan dan sering dihadapi oleh remaja sekarang (Manto et al., 2020). Banyak remaja yang menjadi pelaku *bullying* mereka memiliki sifat agresif dan sering sekali menyakiti fisik ataupun mental seseorang yang dilakukan oleh satu orang bahkan berkelompok (Nito et al., 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *bullying* terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah *bullying* verbal, fisik, relasional dan *cyber-bullying* (Yuliana, 2020).

Hasil laporan dan riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018 Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1% (Silva et al., 2013). Berdasarkan data yang dilansir oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, secara khusus mengenai kasus *bullying*, terdapat sebanyak 81 anak yang telah menjadi korban dan terdapat sekitar lebih dari 40 anak menjadi pelaku *bullying*. Angka tersebut ditemukan pada kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2016, jumlah kasus *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 anak. Sedangkan pada tahun 2020 Komisi Perlindungan anak juga melaporkan Selama periode 2016-2020 telah menerima sebanyak 480 dari pengaduan anak korban *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2021) kasus *Bullying* ini harus cepat diatasi dan ditanggulangi secepatnya karena ini akan berdampak besar terhadap psikologis anak dan berdampak pada Pendidikan di Indonesia (KPAI, 2021). Dari hasil penelitian Manto et al., (2020), menunjukkan angka kejadian *bullying* pada korban dan pelaku rata-rata siswa SMA di wilayah Banjarmasin Timur yang pernah mengalami perilaku *bullying* dari media massa dengan insiden prevalensi > 50% dari penelitian tersebut dapat diartikan tingkat kejadian *bullying* sangat tinggi di Kecamatan Banjarmasin Timur. Faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* diantaranya faktor internal dan Eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri memiliki iri dan dengki didalam hatinya. Sedangkan faktor Eksternal adalah faktor pendukung yang akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut seperti faktor, seniortas, tingkat pengetahuan, keluarga, dan lingkungan (Sutono et al., 2020). Tingkat pengetahuan remaja sangat berpengaruh pada kejadian *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Tingkat pengetahuan yang kurang berpotensi mempengaruhi terhadap pengetahuan anak tentang *bullying* sehingga dapat mengakibatkan tindakan *bullying* (Chen et al., 2017). Berdasarkan dari hasil penelitian Wulandari & Muis, (2016), remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *bullying*

sering melakukan tindakan *bullying* ke temanya karena *bullying* dianggap menjadi sebuah kebiasaan siswa karena mereka tidak dapat membedakan antara candaan dan *bullying*.

Pada hasil studi pendahuluan pada tanggal tanggal 11 Januari 2023 dari empat sekolah yang berada di Kecamatan banjarmasin timur ada satu sekolah yang cukup tinggi angka kejadian *bullying* verbal yaitu > 10 kejadian, informasi ini didapatkan dari hasil wawancara sederhana dengan pihak sekolah dan mengikut sertakan 5 (lima) siswa yang terdiri dari perwakilan kelas X (sepuluh). Dari hasil wawancara tersebut pihak sekolah mengatakan sering terjadi *bullying* verbal dilingkungan sekolah seperti mengucapkan kata-kata kasar, pemberian gelar terhadap temanya dan mengolok-ngolok. Sedangkan hasil wawancara sederhana dengan 5 siswa kelas X (sepuluh) ada 3 orang yang pernah mengalami *bullying* verbal mereka pernah direndahkan ,dihina secara fisik sehingga mereka merasa kesal dan terintimidasi, 2 siswa pernah melakukan atau menjadi pelaku *bullying* verbal seperti mengolok-ngolok temanya, berkata kasar, merendahkan orang lain dan memberikan nama gelar kepada temanya. Dari 5 siswa tersebut mereka tidak mengetahui dampak yang akan terjadi apabila *bullying* ini terus menerus dilakukan kepada temanya dan mereka menganggap *bullying* adalah hal yang biasa dilakukan kepada temanya sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian *bullying* verbal yang terus menerus ini didasari oleh kebiasaan siswa yang menganggap *bullying* sebagai hal yang sudah biasa dilakukan dan ditambah lagi dengan pengetahuan tentang *bullying* yang kurang membuat hal ini harus cepat untuk dibenahi. Berdasarkan latar belakang yang ada maka tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisa hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian *bullying* di SMK "X" Kecamatan Banjarmasin Timur.

METODE

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMK X Kecamatan Banjarmasin Timur pada tanggal April - Juni 2023. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah Siswa SMK " X" Kecamatan Banjarmasin Timur dengan jumlah populasi kelas X (sepuluh) 88 siswa. Cara untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik total *Sampling*. Data dalam penelitian ini diambil dalam data primer dengan kuesioner tingkat pengetahuan (17 pertanyaan) dan kejadian *bullying* (32 pertanyaan) yang akan diberikan kepada masing-masing responden. Selain itu wawancara singkat kepada reponden juga dilakukan untuk mengetahui apakah responden tahu tentang apa itu *bullying*, apakah mereka dapat membedakan *bullying* dengan candaan dan apakah mereka mendapatkan informasi atau edukasi tentang pencegahan *bullying* selama ini.

Kuesioner pengetahuan diadopsi dari Prayunika (2016) terdiri dari 17 pertanyaan dengan penilain benar bernilai 1, salah dan tidak tahu bernilai 0 dengan hasil uji validitas $r > 0,34$. Kuesioner kejadian *bullying* dari Jannatung (2018) dengan hasil uji validitas r tabel $> 0,3916$. Hasil *Alpha Cronbach* mendapatkan hasil 0,939 dinyatakan reliabel. Kuesioner kejadian *Bullying* dengan hasil pengujian reliabilitas lebih dari 0,6%. Pada penelitian ini menggunakan statistik Non-parametris yang digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah lolos etik dari komisi etik penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 717/KEP-UNISM/VI/2023.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil dari analisis univariat untuk menentukan distribusi dari karakteristik responden yaitu jenis kelamin, tingkat pengetahuan korban *bullying* dan pelaku *bullying*. Berikut ini hasil

distribusi data responden pada penelitian ini berjumlah 88 orang dengan karakteristik responden seperti jenis kelamin sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden SMK X Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pengetahuan (n=88)

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	53,4
	Perempuan	41	46,6
Usia	Remaja tengah (15-17)	74	84,1
	Remaja akhir (18-20)	14	15,9
Pengetahuan	Baik	15	17,0
	Sedang	21	23,9
	Rendah	52	59,1
Kejadian Bullying	Pelaku <i>Bullying</i>	49	55,7
	Bukan pelaku <i>Bullying</i>	39	44,3
	Korban <i>Bullying</i>	28	31,8
	Bukan korban <i>Bullying</i>	60	68,2

Hasil tabel 1 penelitian di SMK X didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (53,4%) dengan usia masuk kategori remaja tengah sebanyak 74 orang (84,1%). Hasil menunjukkan mayoritas responden dengan pengetahuan rendah tentang *bullying*. Berdasarkan tabel di atas diketahui dari sebanyak 49 siswa (55,7%) masuk dalam kategori pelaku *bullying* dan sebanyak 39 siswa (44,3%) bukan pelaku *bullying*. Hasil penelitian juga didapatkan data sebanyak 28 siswa (31,8%) pernah menjadi korban *bullying* dan sebanyak 60 orang (68,2%) bukan korban *bullying*.

Analisa Bivariat

Hasil dari penelitian ini menggambarkan hubungan antara dua variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji statistic *chi-Square* yang dibantu didapatkan hasil sebagai berikut :

Hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan pelaku *Bullying*

Tabel 2.

Hasil Analisis Hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan pelaku *Bullying*

Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	P value
	Pelaku <i>Bullying</i>		Bukan pelaku <i>Bullying</i>			
	f	%	f	%		
Baik	1	2,0	14	35,9	15	0,000
Sedang	5	10,2	16	41,0	21	
Kurang	43	87,8	9	23,1	52	

Tabel 2 Dari hasil analisis hubungan variabel independen tingkat pengetahuan dan variabel dependent kejadian *bullying* yaitu pelaku *bullying* dengan tingkat pengetahuan baik ada 1 (2,0%) siswa , pelaku *bullying* dengan tingkat pengetahuan sedang ada 5(10,2%) siswa , dan pelaku *bullying* dengan tingkat pengetahuan kurang 43 (87,8%) siswa . Bukan pelaku *bullying* dengan tingkat pengetahuan baik 14 (35,9%) siswa , bukan pelaku *bullying* dengan tingkat pengetahuan sedang 16 (41,0%) siswa , dan bukan pelaku *bullying* dengan tingkat pengetahuan kurang 9 siswa (23,1%) siswa. Analisis yang digunakan pada tabel diatas adalah analisis uji *Chi Square* dengan hasil yang didapatkan bahwa $p=0,000 < \alpha 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaku *bullying* di SMK X.

Hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan korban *Bullying*

Tabel 3.

Hasil Analisis Hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan pelaku *Bullying*

Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	P value
	Korban <i>Bullying</i>		Bukan Korban <i>Bullying</i>			
	f	%	f	%		
Baik	3	10,7	12	20,0	15	0,003
Sedang	13	46,4	8	13,3	21	
Kurang	12	42,9	40	66,7	52	

Tabel 3 hasil analisis hubungan variabel independen *bullying* dan variabel dependen tingkat pengetahuan yaitu korban *bullying* dengan tingkat pengetahuan baik ada 3 (10,07%) siswa , korban *bullying* dengan tingkat pengetahuan sedang ada 13 (46,4%) siswa , dan korban *bullying* dengan tingkat pengetahuan kurang 12 (42,9%) siswa . Bukan korban *bullying* dengan tingkat pengetahuan baik 12 (20,0%) siswa , bukan korban *bullying* dengan tingkat pengetahuan sedang 8 (13,3%) siswa , dan bukan korban *bullying* dengan tingkat pengetahuan kurang 40 (66,7%) siswa. Analisis yang digunakan pada tabel diatas adalah analisis uji *Chi Square* dengan hasil yang didapatkan bahwa $p=0,003 < \alpha 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan korban *bullying* di SMK X.

PEMBAHASAN

Fenomena perilaku *bullying* merupakan salah satu dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi. Pada masa remaja anak cenderung bersifat *over estimate* seperti meremehkan masalah, meremehkan kemampuan orang lain sehingga remaja terlihat sombong dan bertindak gegabah serta kurangnya waspada dan sifat remaja yang sering terdapat pada remaja adalah sifat selalu menang sendiri (egosentris) serta bingung dalam mengambil keputusan (Agisyaputri et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa responden paling banyak adalah anak laki-laki yaitu dengan jumlah 47 (53,4%) siswa yang artinya tingkat kejadian *bullying* lebih beresiko tinggi terjadi dikarnakan pada Penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa anak laki-laki sering sekali menjadi korban *bullying* karna ada beberapa faktor pemicu terjadinya *pembullian* diantaranya setatus ekonomi, anak yang pendiam dan jarang berintraksi dengan anak lain sehingga ini yang dapat memicu terjadinya korban *bullying* didalam hasil penelitian juga menunjukan bahwa kebanyakan pelaku *bullying* adalah anak laki-laki yang lebih sering mengunggulkan kekuatan untuk menunjukkan pengaruhnya ke teman atau kelompoknya. Rata-rata anak yang tidak mempunyai teman akan lebih sering *dibully* karena dia tidak mempunyai kelompok yang akan membelanya. Dia nampak lemah sehingga para pelaku *bullying* akan lebih mudah mengganggunya dibandingkan dengan anak yang berada pada sebuah kelompok atau komunitas (Ulya, 2019).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa reponden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 41 (46.6%) siswi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa *bullying* relasional dan verbal adalah bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh remaja perempuan. Terdapat juga perilaku sosial *beauty bullying* yang dilakukan oleh perempuan, seperti mencela atau mengkritik penampilan fisik atau citra tubuh seseorang yang mana dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan juga dapat melakukan tindakan *bullying* (Waliyanti et al., 2018). Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari sebuah jati dirinya, dari sumber penelitian yang terdahulu yang di jelaskan oleh Jalal et al., (2021) didalam penelitiannya tersebut dikatakan remaja apabila usia seseorang menginjak usia 11-14 tahun (remaja awal), Usia 15-17 tahun (remaja pertengahan) dan usia 18-20 tahun (remaja akhir). Pada masa tersebut sangat rentan sekali terjadinya *bullying* dari hasil penelitian diatas menunjukan

sebanyak 74 (84.1%) siswa dengan usia remaja pertengahan (15-17 tahun) dan usia remaja akhir (18-20 tahun) sebanyak 14 (15.9%) siswa. Dari hasil penelitian Manto (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor remaja melakukan tindakan *bullying* adalah salah satunya faktor teman sebaya karena teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap karakter seseorang. Remaja yang menjadi korban dan pelaku antara usia (15-17 tahun) yang mana pada usia tersebut sangat rentang sekali mengalami tindakan *bullying* entah menjadi pelaku atau menjadi korban ditambah lagi kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapat tentang bahaya *bullying* sehingga kejadian *bullying* dapat terjadi pada usia tersebut (Maulany et al., 2022).

Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian di SMK X yaitu diketahui ada responden dengan pengetahuannya baik, sedang dan kurang. Dari hasil wawancara sederhana yang dilakukan dengan delapan siswa/siswi mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat membedakan antara *bullying* dengan candaan ditambah lagi tidak ada pembelajaran anti *bullying* sehingga informasi dan edukasi sangat minim didapatkan oleh siswa/siswi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa dengan tingkat pengetahuannya yang rendah mengenai *bullying*, dampak *bullying* dan penyebab *bullying* dan hal ini dapat berpotensi terjadinya kejadian *bullying* di lingkungan sekolah hasil ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Maria et al., (2021) didalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan anak yang rendah sangat mempengaruhi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Pengetahuan yang baik sangatlah berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *bullying* dari hasil penelitian yang terdahulu menjelaskan Yuliasari, (2020) bahwa pengetahuan yang rendah dan tidak terkontrolnya tindakan *bullying* terjadi karena siswanya merasa *bullying* adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan tanpa mengetahui dampak negatif dari perbuatan *bullying* tersebut. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja sehingga pengetahuan yang baik dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada remaja namun dukungan dari luar seperti orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap pencegahan tindakan *bullying* yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengetahuan siswa/siswi menjadi rendah salah satunya yaitu karena minimnya siswa/siswi mendapatkan edukasi dan pembelajaran tentang *bullying* dari gurunya atau pihak dari luar sekolah sehingga para siswa/siswi menjadikan *bullying* sebagai bahan candaan dan mereka menganggap itu biasa dilakukan di sekolah hal ini apabila terus menerus dibiarkan maka ini dapat mengakibatkan perbuatan seperti mengejek, menghina bahkan sampai memukul teman (Frensh et al., 2017).

Kejadian Bullying

Dari hasil penelitian menunjukan bahwasanya angka kejadian *bullying* cukup meningkat. Ada beberapa faktor mengapa kejadian *bullying* dapat meningkat di sekolah menurut (Putri et al., 2015). Didalam penelitiannya mengatakan bahwa Faktor terjadinya *bullying* terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yang didasari oleh konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, kontrol diri, harga diri, dan kecerdasan emosi. Terkadang pada pelaku *bullying* memiliki sifat yang didasari oleh Dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainnya (*peers*), Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban, Sulit bertemanan dan mengontrol emosi, Korban tidak berani dan melawan sehingga korban hanya mendiamkan saja perilaku itu terus berulang kali terus-menerus terjadi (Sari et al., 2022).

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar pribadi biasanya faktor ini menjadi sebuah faktor pendukung pelaku untuk melakukan *bullying*, faktor tersebut meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah dan tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying*. Pada penelitian ini kita lebih berfokus kepada tingkat pengetahuan siswa. Didalam penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang menjadi domain penting dalam membentuk tindakan seseorang yang artinya tingkat pengetahuan seseorang sangatlah berpengaruh terhadap kejadian *bullying* (Damayanti, 2017).

Ada beberapa macam tindakan *bullying* yang sering didapatkan dilingkungan sekolah dalam penelitian yang terdahulu menyatakan pada anak laki-laki cenderung mengalami *bullying* fisik. Sedangkan *bullying* verbal sering dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki, seperti menggunakan kata-kata kasar yang biasa digunakan perempuan dalam menyindir ketika tidak menyukai orang lain dan pada zaman sekarang candaan seperti itu menjadi sebuah kebiasaan atau tren dikalangan remaja saat ini (Nito et al., 2022). Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa *bullying* merupakan masalah yang terjadi di seluruh lingkungan sosial. Serangan intimidasi terjadi dalam konteks sosial di mana guru dan orang tua biasanya tidak menyadari masalahnya yang terjadi pada remaja. Melihat maraknya kasus kekerasan terhadap anak diatas, sehingga perlu kita sadari bahwa tindakan *bullying* sangatlah serius ditangani.

Dari hasil wawancara dari beberapa responden yang menjadi bahan penelitian mereka mengatakan bahwa *bullying* verbal sering sekali terjadi dikelas seperti mengejek, menggossip dan perkataan kasar lainnya. Dari penelitian yang terdahulu menjelaskan bahwa *bullying* verbal adalah *bullying* yang keluar dari ucapan seseorang untuk merendahkan dan menyinggung perasaan seseorang di zaman sekarang *bullying* verbal menjadi sebuah candaan yang sering terjadi dan biasa dilakukan pada remaja sekarang. *Bullying* verbal memiliki dampak yang negatif apabila terus menerus dilakukan korban akan merasa tidak percaya diri dan minder bahkan apabila korban mengalami tindakan *bullying* yang cukup parah korban akan mengalami kepercayaan diri yang rendah, tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, mudah marah, dan cenderung menjadi pemurung. Hal ini terjadi karena korban merasa tidak aman berada disekolah (M. I. Rahayu, 2020)

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian *bullying*

Hasil analisis uji *Chi Square* dengan hasil $p=0,000$ ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaku *bullying* di SMK X. Dari hasil penelitian menyatakan didapat bahwa terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* ditambah lagi remaja pada zaman sekarang menganggap *bullying* sebagai sebuah bahan candaan menurut penelitian yang terdahulu menjelaskan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana harapannya dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pola pikir atau pengetahuannya. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah namun penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek yang mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu yang artinya bahwa pengetahuan yang baik akan mampu membuat remaja mengerti akan bahayanya tindakan *bullying* dan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi remaja tersebut untuk lebih berhati-hati lagi dalam berinteraksi sosial pada keseharian mereka (Lestari, 2018).

Sumber lain menjelaskan bahwa dampak yang terjadi pada seorang pelaku *bullying* salah satunya pelaku *bullying* akan mempunyai kepuasan tersendiri apabila seorang remaja menjadi penguasa di lingkungan sekolah dan pelaku *bullying* akan bertindak semena-mena. Dengan melakukan tindakan *bullying* seseorang tersebut akan mendapatkan pengakuan bahwa dia seorang penguasa dan apabila pelaku terus menerus tidak ditindak lanjuti akan berdampak pada lingkungan disekitar akan lebih banyak pelaku yang bermunculan dan akan banyak korban yang terdampak. Seorang anak yang menjadi korban dari tindakan *bullying* memiliki karakteristik seperti postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah (Yuliasari, 2020).

Tingkat pengetahuan yang kurang sangatlah berpengaruh terhadap kejadian *bullying* entah dia menjadi pelaku maupun menjadi korban karna pengetahuan yang rendah dapat membuat pelaku semakin banyak dan pengetahuan yang rendah dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Agisyaputri et al., (2023) didalam penelitiannya menjelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying* dapat mencegah terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah dan sebaliknya pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan kejadian *bullying* dilingkungan sekolah. Kejadian *Bullying* seringkali ditemukan dilingkungan sekolah karna ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan *bullying* salah satunya ketidak tahuan anak dan kebiasaan anak melakukan *bullying* sehingga anak menganggap *bullying* adalah candaan yang biasa dilakukan maka dari itu dari pihak sekolah harus meningkatkan pengetahuan siswa dan menertipkan aturan dalam upaya pencegahan *bullying* dilingkungan sekolah (Wulandari & Muis, 2016).

Peningkatan pengetahuan sangatlah berpengaruh terhadap pencegahan tindakan *bullying* karena pengetahuan yang baik akan dapat mencegah remaja dalam melakukan tindakan *bullying* dan pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi remaja dalam berteman atau berinteraksi sosial dengan teman sebayanya (Ulya, 2019). Dari sumber penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa pengetahuan anak yang rendah sangat mempengaruhi kejadian *bullying* dilingkungan sekolah dan siswa yang memiliki pengetahuan yang rendah disebabkan oleh minimnya siswa mendapatkan informasi dan pembelajaran tentang *bullying* dari gurunya disekolah sehingga mengakibatkan perbuatan mengejek, menghina, dan memukul teman bisa menyebabkan terjadinya *bullying* dan penelitian dari hasil penelitin inilah menguatkan tentang hubungan pengetahuan siswa terhadap kejadian *bullying* itu sangat berhubungan erat (Wakhid et al., 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan karakteristik responden pada penelitian Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki dengan usia masuk kategori remaja tengah. Hasil menunjukkan mayoritas responden dengan pengetahuan rendah tentang *bullying*. Data menunjukkan sebanyak 55,7% masuk dalam kategori pelaku *bullying* dan sebanyak 44,3% bukan pelaku *bullying*. Hasil didapatkan data sebanyak 31,8% pernah menjadi korban *bullying* dan sebanyak 68,2% bukan korban *bullying*. Analisis uji *Chi Square* didapatkan hasil $p=0,000$ artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pelaku *bullying* di SMK X.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Chen, L., Sung, Y., & Cheng, W. (2017). How to Enhance Teachers' Bullying Identification: A Comparison Among Providing A Training Program, A Written Definition, And A Definition with A Checklist Of Bullying Characteristics. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 26(6), 351–359.
- Damayanti, P. (2017). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 3(2), 86–97.
- Frensh, W., Kalo, S., Mulyadi, M., & Bariah, C. (2017). KEBIJAKAN KRIMINAL PENANGGULANGAN CYBER BULLYING TERHADAP ANAK SEBAGAI KORBAN. *USU Law Journal*, 5(2), 34–45.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Profil Anak Indonesia 2021. In *Profil Anak Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Khamdani, M. (2021). Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 187–206. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- LESTARI, D. A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Malang [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. In *repository UIN Malang* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2018.09.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.bbame>[m.2015.10.011%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27100488%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26126908%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cbpa.2017.03.014%0Ahttps://doi.org/](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27100488)
- Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., & Wulandari, D. (2020). Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 473–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2>
- Maria, D., Amry, R., Rahayu, B., & Oktavianto, E. (2021). Game Edukasi Sehat Jiwa sebagai Manajemen Pencegahan Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 529–538.
- Maulany, L. E., Yusra, A., & Rasimin. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201.
- Nito, P. J. B., Ariani, M., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2022). Identification and Classification Cyber Bullying among University's Students. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(4), 302. <https://doi.org/10.26714/mki.5.4.2022.302-308>
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *JOM*, 2(37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku

- Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahayu, M. I. (2020). *Bullying: Penyebab, Dampak, Jenis, Cara Mengatasi, dll.* Doktersehat.Com. <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/bullying/>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Silva, M. A. I., Pereira, B., Mendonça, D., Nunes, B., & de Oliveira, W. A. (2013). The involvement of girls and boys with bullying: An analysis of gender differences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(12), 6820–6831. <https://doi.org/10.3390/ijerph10126820>
- Sutono, Tri Widayanti, & Bety Agustina Rahayu. (2020). Perancangan Sistem Informasi dan Sarana Pelaporan Kasus Bullying Berbasis Web Menggunakan Teknologi Pemrograman PHP dengan Framework Laravel. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(2), 44–48. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1032>
- Ulya, Z. (2019). Efektivitas Pelatihan “Care Teacher, Fight Bullying” untuk Meningkatkan Keterampilan Pembinaan Bullying pada Guru Sekolah Dasar. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 144. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2957>
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>
- Waliyanti, E., Kamilah, F., Fitriansyah, R. R., Studi, P., Keperawatan, I., & Yogyakarta, U. M. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 50–64. <https://doi.org/ISSN:2580-3077>
- Wulandari, A. W., & Muis, T. (2016). *Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di Sma Negeri 11 Surabaya Characteristics Of The Bullies And The Victims Of Bullying At Senior High Abstrak. 1.*
- Yuliana. (2020). Dampak Bullying terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi) [Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. In *Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (Vol. 68, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness terhadap. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 63–72.